



MENAKAR ALTERNATIF SUMBER BANTUAN LIKUIDITAS KOPERASI SIMPAN PINJAM DAN PEMBIAYAAN SYARIAH (KSPPS) BERBASIS GRAMEEN

R. MOHD. ZAMZAMI^{1*}, FIQIH AFRIADI², IRHAM FAHREZA ANAS³, ABDUL MUGHNI⁴

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

⁴Institut Agama Islam Tazkia

*Email: rajazamzami@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to develop and measure various alternative liquidity assistance model policies that can provide solutions to the Grameen-based KSPPS liquidity problems. To describe the problems of Grameen-based KSPPS liquidity policies, the researcher uses the Analytic Network Process (ANP) methodology. ANP begins with the decomposition of problems through interviews and literature studies with the aim of exploring data sources and for the purposes of preparing the ANP model framework. The next step is followed by filling out a comparison questionnaire to get the choice of the most prioritized liquidity sources. The results of our research show that the revolving fund program and soft loans from the government are the source of liquidity with the main preference when it comes to the need for fund allocation. Meanwhile, when viewed from the variable consideration of the revolving fund program, it is the main priority. We also found that the crisis due to the Covid-19 pandemic greatly affected the liquidity problems of LKMS. Finally, this study also reveals that competition with PNM Mekar, which is a state-owned enterprise, was a major problem both before and after the Covid-19 crisis.

Keywords : LKMS, Grameen, liquidity, ANP

1. PENDAHULUAN

Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) berbasis *Grameen* merupakan salah satu *success story* aplikasi ekonomi Islam dalam lembaga keuangan mikro di Indonesia. Bagaimana tidak, hanya dalam waktu kurang dari 15 tahun telah berhasil tumbuh dengan aset lebih dari ratusan milyar rupiah dan sanggup memberdayakan ratusan ribu anggotanya. Beberapa contoh Lembaga Keuangan Mikro (LKM) model *Grameen* syariah yang sukses antara lain; pertama KSPPS Benteng Mikro Indonesia yang sudah memiliki lebih dari seratus ribu anggota, kedua KSPPS Abdi Kerta Raharja yang asetnya mampu tumbuh hingga puluhan milyar

rupiah dan memberdayakan lebih dari 35.000 anggota hanya dalam kurun waktu 10 tahun (Lpdb.id).

Akan tetapi kisah sukses tersebut bukan berarti tanpa hambatan, banyak sekali hambatan dan permasalahan yang dihadapi Lembaga Keuangan mikro Syariah (LKMS) berbasis *Grameen* ini Permasalahan yang muncul yaitu mulai dari sumber daya manusia, sistem tata kelola lembaga yang masih asal “berjalan saja”, hingga terbatasnya modal. Terkait dengan permasalahan modal banyak LKMS yang menyatakan pesimis mampu mengatasi kebutuhan likuiditas secara mandiri (Sakti, 2013). Oleh karena itu LKMS perlu mencari strategi untuk menggali berbagai alternatif sumber-sumber modal baik yang bersumber dari anggota maupun non anggota. Kesulitan likuiditas yang dialami oleh LKMS sejauh ini mayoritas dikarenakan oleh kebutuhan dana anggota LKMS pada saat hari besar keagamaan (39,09 persen) dan tahun ajaran baru sekolah (33,03 persen). faktor kesalahan proyeksi juga cukup menonjol menjadi penyebab kesulitan likuiditas LKMS (Sakti, 2013). Hal lain yang perlu diperhatikan juga yaitu likuiditas dari KSPPS berbasis *Grameen* sangat tergantung dari modal awal yang di gulirkan. Modal awal tersebut akan terus berputar dan dapat menutupi beban operasional melalui iuran dan infak dari anggota. Akan tetapi jika LKMS berbasis *Grameen* ini ingin meningkatkan plafon pembiayaan atau menambah anggota, maka rasio kecukupan likuiditas menjadi tidak mencukupi. Dalam praktiknya LKMS sudah secara aktif mencari berbagai alternatif solusi kesulitan likuiditas mereka. Khusus LKMS di Jawa datanya adalah sesuai dengan Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Alternatif Solusi Kesulitan Likuiditas LKMS

	Pemilik	LKMS Lain	Pemerintah	Pinjaman BS	Pinjaman Individual	Lainnya
Jatim	52,21%	10,62%	2,65%	13,27%	7,96%	13,27%
Jateng	30,49%	40,24%	2,44%	13,41%	7,32%	6,10%
Jabar	42,37%	24,58%	4,24%	8,47%	7,63%	12,71%
Jawa	42,81%	23,64%	3,19%	11,50%	7,67%	11,18%

Sumber: Sakti, 2013

Walaupun secara mandiri LKMS telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya, akan tetapi proses untuk mendapatkan bantuan likuiditas tersebut masih dirasa menjadi permasalahan yang sulit yang memerlukan jalan keluar (Sakti, 2013). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyusun dan menakar berbagai alternatif kebijakan model bantuan likuiditas yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan likuiditas KSPPS berbasis *Grameen*. Secara lebih spesifik penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur bobot prioritas dari berbagai alternatif model bantuan likuiditas kepada KSPPS berbasis *Grameen*.

2. LANDASAN TEORI

Pemilihan objek lembaga keuangan mikro adalah karena peran khususnya dalam menjangkau masyarakat level mikro yang diharapkan dapat memberikan efek pada pengurangan tingkat kemiskinan dan menurunkan tingkat ketimpangan ekonomi. Dari lembaga keuangan mikro secara umum kemudian kami mempersempit objek hanya pada lembaga keuangan mikro syariah. Pemilihan lembaga keuangan mikro syariah disebabkan nilai kinerja profitabilitas (NPM), likuiditas (Rasio Lancar), dan solvabilitas (DER) lembaga keuangan mikro syariah lebih baik dari konvensional. Selain itu lembaga keuangan mikro syariah juga memiliki model bisnis yang unik dan berbeda yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota dan lingkungan sekitarnya. Terakhir dari KSPPS yang ada kami hanya memfokuskan pada KSPPS yang berbasis *Grameen* saja. Pemilihan KSPPS berbasis *Grameen* dilandasi dengan beberapa alasan berikut:

1. *Grameen* yang fenomenal itu sedikit-banyak pada beberapa hal memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip yang Islam promosikan: kegigihan berusaha, kemandirian, kerja keras, kepedulian terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebersihan lingkungan, dorongan untuk berbuat adil dan membantu sesama, disiplin, kegotongroyongan, dan dorongan wirausaha;
2. Karakteristik dasar pada *Grameen* Bank dengan mengutamakan modal sosial dibanding modal ekonomi serta prinsip-prinsip disiplin, bersatu, berani, dan bekerja keras serta ditunjang dengan dasar kepercayaan, kejujuran, keterbukaan, dan tolong menolong mampu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
3. Proses tanggung renteng pada LKMS berbasis *Grameen* memberikan banyak manfaat tambahan antara lain meliputi;
 - a. Menumbuhkan rasa aman dan rasa percaya diri dalam melakukan prakarsa baru;
 - b. Sebagai wahana utama bagi partisipasi para anggotanya dalam kegiatan proyek;
 - c. Sebagai sumber tekanan terhadap anggotanya agar memenuhi kewajibannya terhadap bank, dan untuk mendorong mereka agar memiliki keberanian dalam meninggalkan sikap-sikap tradisional yang tidak diperlukan, serta untuk mencegah perbuatan anti sosial;
 - d. Melalui pembentukan kelompok, terbuka peluang bagi mereka yang lemah untuk mengubah keadaan mereka menjadi kekuatan kolektif.

Secara umum, pengertian likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai, dimana fungsi dari likuiditas secara umum untuk (Riyanto, 2001): pertama, menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari. Kedua, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak. Ketiga, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan. Apabila dikaitkan dengan lembaga bank, berarti kemampuan bank setiap waktu untuk membayar utang jangka pendeknya apabila tiba-tiba ditagih oleh nasabah atau pihak-pihak terkait.

Jadi, yang dimaksud likuiditas di sini adalah kemudahan mengubah aset menjadi uang tunai dari masing-masing bank yang bersangkutan (Ichsan, 2014).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama oleh Sakti (2013) yang berjudul **“Pemetaan Kondisi Dan Potensi BMT: Kemitraan Dalam Rangka Memperluas Pasar & Jangkauan Pelayanan Bank Syariah Kepada Usaha Mikro”** dengan hasil penelitian yang sesuai sebagai berikut:

1. Kesulitan likuiditas yang dialami oleh LKMS sejauh ini mayoritas dikarenakan oleh kebutuhan dana anggota LKMS pada saat hari besar keagamaan (39,09 persen) dan tahun ajaran baru sekolah (33,03 persen);
2. Faktor kesalahan proyeksi juga cukup menonjol menjadi penyebab kesulitan likuiditas LKMS;
3. LKMS sudah secara aktif mencari berbagai alternatif solusi kesulitan likuiditas mereka;
4. Walaupun secara mandiri LKMS telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya, akan tetapi proses untuk mendapatkan bantuan likuiditas tersebut masih dirasa menjadi permasalahan yang sulit yang memerlukan jalan keluar Khusus LKMS di Pulau Jawa

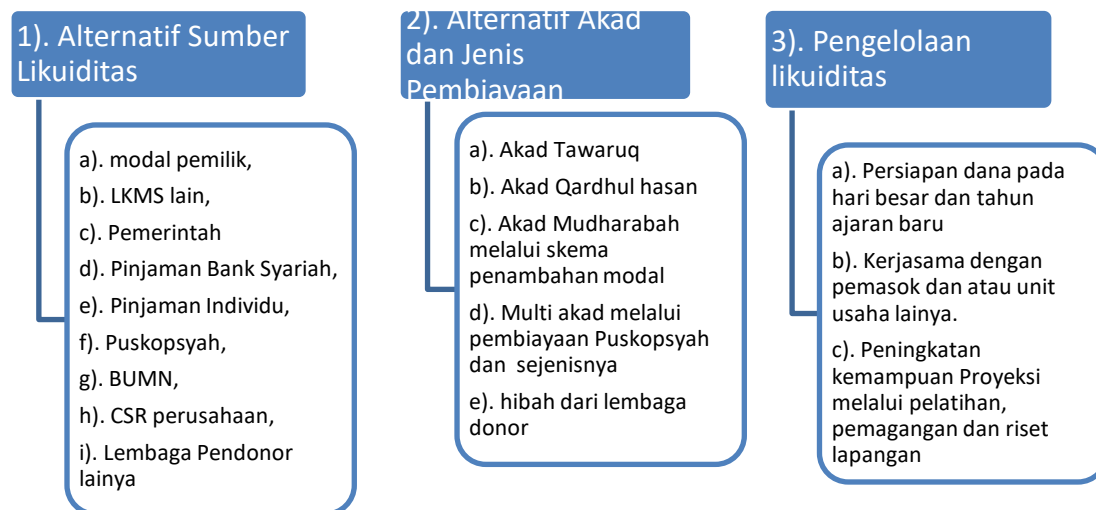
Penelitian kedua oleh Susilo (2017) dengan judul Penelitian **“Manajemen Likuiditas Lembaga Keuangan Mikro Syariah Non Bank (BMT) Dengan Akad Tawarruq”** dengan hasil penelitian yang sesuai sebagai berikut:

1. Akad Tawarruq sebagai produk pemikiran masa lalu para ulama dapat direvitalisasi berdasarkan kebutuhan masa kini untuk memenuhi kebutuhan likuiditas lembaga keuangan mikro syariah non bank (BMT) yang dalam prakteknya belum mempunyai instrumen yang tepat dalam memperoleh dana likuiditas seperti halnya perbankan syariah.
2. Dalam mengorganisir tawarruq sebagai sebuah produk untuk memenuhi kebutuhan likuiditas BMT oleh Puskopsyah BMT yang telah dibentuk dan dimiliki oleh BMT-BMT dalam satu wilayah, melibatkan pertama SBU (Strategik Business Unit) Puskopsyah dan pemilik dana (bisa investor pribadi, bank syariah atau BMT lain yang kelebihan likuiditas) untuk bekerjasama sinergi dan saling menguntungkan (simbiosis mutualisme).

Penelitian ketiga oleh Ichsan (2014) yang berjudul **“Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah”** dengan hasil penelitian yang sesuai sebagai berikut: ada instrumen-instrumen likuiditas yang dapat dijalankan bank syaria’ah dalam rangka memenuhi kewajiban likuiditas, yaitu : Giro Wajib Minimum (GWM), Kliring dan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI).

Penelitian keempat oleh Mumek (2014) dengan judul Penelitian **“Analisis Likuiditas Koperasi Simpan Pinjam Kamangtawaya Desa Sendangan Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa”** dengan saran dari hasil penelitian yang sesuai sebagai berikut: disarankan mencari tambahan modal dari pihak lain, seperti Dinas Koperasi, BUMN, perbankan, dan lembaga pendonor lainnya.

Dari empat penelitian terdahulu di atas kita dapat memetakan 3 poin penting yaitu; 1). Alternatif sumber likuiditas LKMS, 2). Alternatif Akad dan jenis pembiayaan, 3). Pengelolaan Likuiditas. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Pemetaan Hasil Penelitian Terdahulu

3. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk untuk menyusun dan menakar berbagai alternatif kebijakan model bantuan likuiditas yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan likuiditas KSPPS berbasis *Grameen*. Penelitian ini membutuhkan metodologi penelitian yang bisa mengurai dan mensintesa permasalahan dan alternatif solusi sekaligus membandingkan prioritas dari berbagai model yang telah didapatkan. Metode *Analytic Network Process* (ANP) benefits, opportunities, cost dan risks (BOCR) cocok digunakan karena mempunyai tiga fungsi utama yang sangat cocok menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Tiga fungsi utama tersebut yaitu (Ascarya, 2009):

- 1) Menstruktur kompleksitas.
- 2) Pengukuran ke dalam skala rasio.
- 3) Sintesis.

Analytic Network Process atau ANP adalah teori matematis yang memungkinkan kita menghadapi faktor-faktor *dependence* serta *feedbacknya* secara sistematis (Ascarya, 2009). Dalam bahasa lain, ANP merupakan satu dari metode *Multiple Criteria Decision Making* (MCDM). Survei, wawancara dan studi literatur merupakan sumber data untuk penyusunan kerangka model ANP. Kerangka ANP yang telah disusun baru dapat diselesaikan setelah tersedia data maupun informasi preferensi/ tanggapan/ pendapat yang diwakili oleh para pakar/ praktisi KSPPS tentang permasalahan yang akan diteliti.

Dalam melihat berbagai alternatif kebijakan model bantuan likuiditas perlu mempertimbangkan sisi *benefit*, *opportunity*, *cost* dan *risk* dari masing-masing alternatif, sehingga bisa memilih mana alternatif yang paling sesuai dengan kondisi KSPPS saat ini. ANP BOCR secara spesifik merupakan metodologi penelitian ANP yang dapat membandingkan *benefit*, *opportunity*, *cost* dan *risk* dari masing-masing alternatif kebijakan model bantuan likuiditas sehingga bisa didapatkan model prioritas yang sesuai dengan kondisi KSPPS.

Sedangkan dalam memperoleh data preferensi yang diperlukan untuk menakar prioritas model bantuan likuiditas digunakan (kuesioner/ wawancara langsung) kepada para pakar dan praktisi. Pengumpulan data ini dititik beratkan bagi kalangan pakar koperasi syariah maupun praktisi KSPPS untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk analisa kualitatif dalam kerangka analisis yang akan digunakan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer.

Dalam rangka menyelesaikan penelitian ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh, dan di antaranya adalah (Ascarya, 2009):

1. Melakukan *study literature* dan wawancara yang mendalam tentang permasalahan yang dikaji kepada pakar dan praktisi yang memahami dan menguasai masalah secara komprehensif;
2. Dekomposisi untuk mengidentifikasi, menganalisa dan menstruktur kompleksitas masalah kedalam jaringan ANP;
3. Menyusun/ membuat kuesioner perbandingan (*pair-wise comparison*) berdasarkan pada jaringan ANP yang telah dibuat;
4. Melakukan wawancara kedua berupa pengisian kuesioner kepada pakar dan praktisi;
5. Melakukan sintesis dan proses data (hasil survei dalam bentuk pengisian kuesioner) dengan menggunakan *software* ANP yaitu *superdecisions*; dan
6. Menganalisa hasil dan mengajukan rekomendasi strategi.

Ketujuh langkah tersebut dapat dipetakan dan tergambar dalam Gambar berikut ini



Gambar 2: Langkah-langkah Dalam Proses Penelitian Menggunakan Metodologi ANP

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Dekomposisi Alternatif Sumber Likuiditas LKMS Berbasis *grameen*

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja alternatif model bantuan likuiditas yang bisa didapatkan dengan berbagai pertimbangan dan kebutuhan alokasinya. Sedangkan tujuan kedua adalah untuk memberikan bobot atau menakar model likuiditas manakah yang paling dianggap prioritas dilihat dari sisi praktisi LKMS berbasis *grameen*. Kami telah melakukan studi literatur dan wawancara kepada para praktisi LKMS berbasis *grameen* untuk memenuhi tujuan pertama dari penelitian ini. Untuk ringkasan studi literatur, kami menyajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel literatur merupakan rangkuman dari literatur yang telah dikumpulkan dan dipelajari dalam rangka tahapan awal dekomposisi permasalahan. Setelah melakukan studi literatur kami mendapatkan beberapa petunjuk yang sangat berharga mengenai teori dan praktik pengelolaan likuiditas. Berangkat dari studi literatur inilah permasalahan likuiditas KSPPS akan lebih mudah untuk dianalisa dan dibandingkan dengan praktik di lembaga dan tempat lainnya. sedangkan tabel literatur kami tampilkan berikut ini.

Tabel 2: Tabel literatur

No	Kriteria Literatur	Sumber Literatur
1	Konsep Likuiditas	Abedifar, (2018), Mejia, et al, (2014), Laureti et al (2016), Duarte, et al (2018), Mata, (2014) Gatev, (2009), Arif, (2012), Akerlof, (1970)
2	Manajemen Likuiditas	Malik et al (2020), Duarte, et al (2018), Mata, (2014), Rosa, (2008). Copestake, (2007), Laureti et al (2016), Diamond, (2001), Arif, (2012)
3	Hal Yang Berpengaruh Dan Mempengaruhi Likuiditas	Beck, (2013), Bogan, et al, (2007), Duarte, et al (2018), Mata, (2014), Nair, (2005), Laureti et al (2016), Doumpos (2017), Alandejani, et al (2017), Abedifar, (2018), Buch, (2015), Chiesa, (2019), Imna, et al, (2018)
4	Likuiditas Saat Krisis	Alandejani, et al (2017), Malik et al, (2020), Duarte, et al (2018), Rosa, et al (2015), Sorwara, et al, (2016)
5	Alternatif Bantuan Likuiditas	Bogan, et al (2007), Malik, et al (2020), Duarte, et al (2018), Dec 2008. Proquest Document Link Apr 2020, Copestake,(2007), Laureti et al (2016), Alandejani, et al (2017), Buch, (2015), Akerlof, (1970)
6	Likuiditas Sisi Pengembalian Kredit	Malik, et al (2020), Duarte, et al (2018), Arif (2012), Mata, (2014), Kabir, (2015), Abedifar, (2018), Diamond, (2001), Baele, (2014), Sanrego, (2013)
7	Likuiditas Sisi Penarikan Simpanan,	Mejia, et al, (2014), Malik, et al (2020), Mata, (2014), Diamond, (2001)
8	Likuiditas Sisi Investor/ Donatur,	Duarte, et al (2018), Bogan, (2007), Malik, et al (2020), Nair, (2005), Dec (2008). Proquest Document Link, Diamond, (2001)

9	GROUP LENDING MODEL,	Sanrego, (2013), Feigenberg, et al, (2014), Hossain, (2013), Maclean, (2010), Nowles, et al (2013), Ali, (2015), Marconatto et al, (2016), Geleta, (2014), Rathore, (2014),
10	<i>Islamic finance liquidity</i>	Doumpos (2017), Kabir, (2015), Jaffar, (2011), Alandejani, et al (2017), Alnorria, (2019), Mesliera, et al (2017), Sorwara, et al, (2016), Mejia, et al, (2014), Amin, et al, (2020), Shafique, et al (2012),

Tabel literatur di atas akan sangat bermanfaat untuk mendukung analisa pembahasan dari hasil pembobotan alternatif sumber likuiditas LKMS berbasis *grameen*. Berbagai literatur di atas kemudian dipadukan dengan hasil wawancara pertama sehingga menghasilkan jaringan dekomposisi permasalahan sebagaimana terlihat pada Gambar 3 berikut:

VARIABEL PERTIMBANGAN

1. Kemudahan akses dan proses pencairan
2. Kemudahan pelaporan dan pertanggungjawaban
3. Fleksibilitas penggunaan dana
4. Kuantitas Peraturan yang mengikat

ALTERNATIF ALOKASI LIKUIDITAS

1. Ekspansi pembukaan cabang baru
2. Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan anggota
3. Peningkatan plafon pembiayaan

PROGRAM DANA BERGULIR

LEMBAGA AMIL ZAKAT

PEMBIAYAAN IB

DANA CSR

LKMS LAINYA

PINJAMAN LUNAK

SIMPANAN ANGGOTA

Gambar 3: Dekomposisi Alternatif Sumber Likuiditas LKMS Berbasis *Grameen*

Pada gambar tersebut dapat kita lihat terdapat tujuh alternatif sumber likuiditas LKMS berbasis *grameen* yang meliputi: 1. Program dana bergulir dari pemerintah, baik pemerintah daerah maupun melalui kementerian Koperasi dan UMKM; 2. Lembaga Amil Zakat, melalui kerjasama dalam memberdayakan masyarakat; 3. Pembiayaan Perbankan Syariah (IB); 4. Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR); 5. Pinjaman dari LKMS lainnya; 6. Pinjaman lunak dari pemerintah (KUR dan sejenisnya); dan 7. Simpanan Anggota/ Nasabah LKMS itu sendiri.

Berbagai alternatif sumber likuiditas ini kemudian dilihat dari sisi BOCR melalui 4 variabel pertimbangan yaitu: 1. Kemudahan akses dan proses pencairan; 2. Kemudahan pelaporan dan pertanggungjawaban; 3. Fleksibilitas penggunaan dana, 4.

Kuantitas peraturan yang mengikat. Selain melakukan pembobotan dari sisi variabel pertimbangan, kami juga melakukan pembobotan alternatif sumber likuiditas dari sisi kebutuhan likuiditas berdasarkan alokasinya, yang meliputi: 1. Alokasi dana untuk kebutuhan ekspansi pembukaan cabang baru; 2. Alokasi dana untuk kebutuhan peningkatan kapasitas dan pemberdayaan anggota; 3. Alokasi dana untuk kebutuhan peningkatan plafon pembiayaan; 4. Alokasi dana untuk kebutuhan bantuan likuiditas krisis covid-19.

Berbeda dengan penelitian terdahulu dari (Sakti, 2013), kami tidak menganggap musim masuk sekolah dan musim hari raya sebagai kondisi yang menyebabkan permasalahan likuiditas pada LKMS. Hal ini dikarenakan LKMS berbasis *grameen* telah menerbitkan produk simpanan sekolah dan simpanan hari raya, di mana anggota LKMS akan menabung secara rutin pada simpanan sekolah dan simpanan hari raya untuk kemudian simpanan tersebut diambil pada saat hari raya atau tahun ajaran baru. Simpanan sekolah dan simpanan hari raya ini sangat baik dilihat dari sisi manajemen likuiditas. Dengan produk simpanan sekolah dan simpanan hari raya, LKMS berbasis *grameen* akan dengan mudah memprediksi kapan dan berapa jumlah likuiditas dibutuhkan, sembari menginvestasikan dana tersebut pada saat tidak digunakan.

Menakar Preferensi Sumber Likuiditas LKMS Berbasis *Grameen*

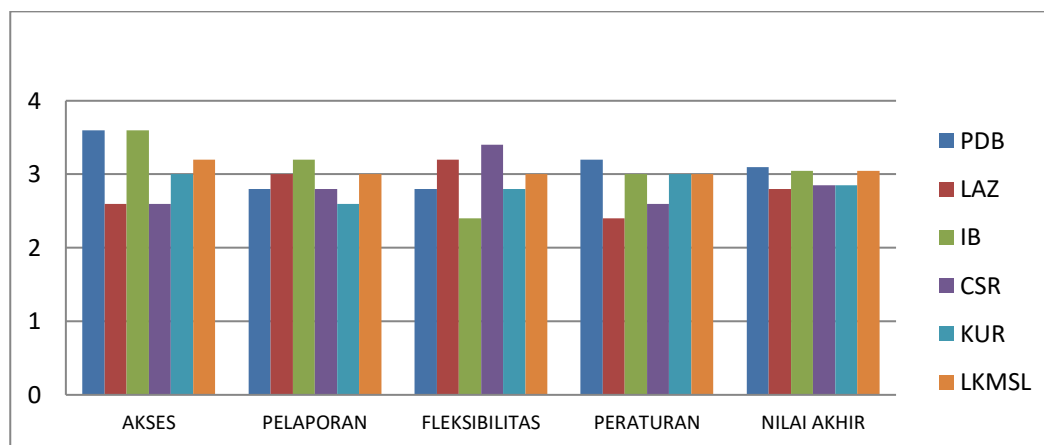
Kami telah melakukan wawancara kedua kepada praktisi LKMS berbasis *grameen* untuk melakukan konfirmasi hasil dekomposisi sumber likuiditas sekaligus untuk pengisian kuisioner perbandingan. Selain melakukan kuisioner perbandingan preferensi sumber likuiditas dari sisi variabel pertimbangan dan kebutuhan alokasi, kami juga mengajukan kuisioner perbandingan dampak krisis covid-19 pada berbagai sisi yang mempengaruhi likuiditas LKMS berbasis *grameen* ini. Hal ini kami lakukan agar penelitian ini memiliki nilai tambah lebih dan sekaligus menangkap fenomena terkini. Agar lebih memberikan sudut pandang yang lebih jelas, kuisioner perbandingan ini kami bagi menjadi sebelum dan setelah masa pandemi covid-19. Dengan melakukan perbandingan sebelum dan sesudah, maka akan terlihat dengan lebih jelas bagaimana dampak yang dirasakan akibat krisis pandemi covid-19 ini.

Preferensi Alternatif Sumber Likuiditas Berdasarkan Variabel Pertimbangan

Hasil kuisioner perbandingan kamiawali dengan Gambar 4 yang menunjukkan preferensi sumber likuiditas berdasarkan variabel pertimbangan. Dari sisi perspektif variabel pertimbangan (yang meliputi kemudahan akses, kemudahan pelaporan dan pertanggungjawaban, fleksibilitas penggunaan dana serta kuantitas peraturan yang mengikat), urutan preferensi praktisi LKMS berbasis *grameen* dari yang paling utama hingga paling akhir adalah sebagai berikut :

- 1) Program dana bergulir menempati preferensi paling tinggi sebagai pilihan utama alternatif sumber likuiditas dengan rata-rata nilai preferensi (3,1).
- 2) Alternatif sumber likuiditas pada urutan kedua yaitu pembiayaan perbankan syariah dan pembiayaan dari LKMS lainnya dengan rata-rata nilai preferensi

- (3,05),
- 3) Pinjaman lunak dari pemerintah dan dana CSR menempati urutan ketiga preferensi alternatif sumber likuiditas dengan rata-rata nilai preferens (2,85).
 - 4) Sedangkan sumber likuiditas dari Lembaga Amil Zakat (LAZ) menjadi prioritas terakhir dengan rata-rata nilai preferens 2,8



Gambar 4: Preferensi Sumber Likuiditas Berdasarkan Variabel Pertimbangan

Hal yang perlu kita perhatikan adalah bahwa nilai preferensi dari yang paling utama sampai dengan yang paling akhir memiliki selisih nilai yang tidak terlalu jauh. Hampir semua nilai preferensi memiliki nilai mendekati 3 pada skala 0 sampai dengan 5. Dari hasil ini kita dapat menyimpulkan bahwa, dari perspektif variabel pertimbangan, nilai preferensi alternatif sumber likuiditas adalah relatif seragam. Dengan kata lain dapat kita simpulkan bahwa seluruh variabel pertimbangan ini sama pentingnya dan semuanya dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih berbagai alternatif sumber likuiditas.

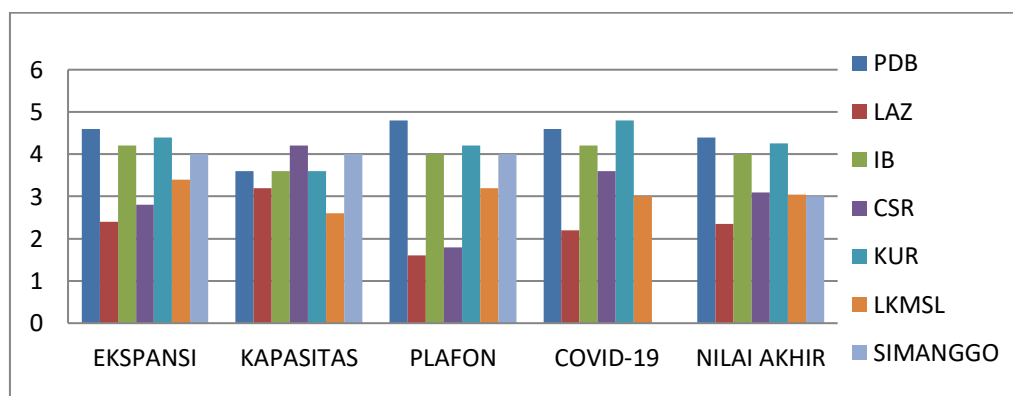
Lebih lanjut jika melihat hasil nilai *rater agreement* pada masing-masing variabel pertimbangan, maka dapat kita lihat bahwasanya hampir keseluruhan variabel pertimbangan memiliki nilai *rater agreement* yang rendah. Pada variabel pertimbangan kemudahan akses dan pencairan, nilai *rater agreement* yang dihasilkan adalah (0,06). Sedangkan variabel pertimbangan kemudahan pelaporan dan pertanggungjawaban menghasilkan nilai *rater agreement* sebesar (0,03). Masing-masing dengan rentang penilaian 0 sampai dengan 5, di mana 0 bermakna sangat sulit dan 5 berarti sangat mudah.

Variabel pertimbangan fleksibilitas penggunaan dana dan variabel pertimbangan kuantitas peraturan yang mengikat juga memiliki nilai *rater agreement* yang rendah. masing masing bernilai (0,07) untuk variabel pertimbangan fleksibilitas penggunaan dana dan (0,08) pada variabel pertimbangan kuantitas peraturan yang mengikat. Rendahnya *rater agreement* pada seluruh variabel pertimbangan menunjukkan bahwa masing-masing praktisi memiliki pendapat, analisa dan

pertimbangan yang beraneka ragam. Hal ini sangat mungkin terjadi dengan berbagai sebab antara lain, ukuran LKMS, portofolio sumber permodalan, tingkat pengetahuan pengurus serta kondisi terkini dari likuiditas LKMS itu sendiri.

Preferensi Alternatif Sumber Likuiditas Berdasarkan Kebutuhan Alokasi Dana

Hasil kuisisioner perbandingan preferensi alternatif sumber likuiditas berdasarkan kebutuhan alokasi dana secara umum memiliki sebaran/ rentang nilai yang lebih lebar daripada preferensi yang berbasis variabel pertimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa praktisi LKMS berbasis *grameen* memiliki alasan yang kuat dalam preferensi dan penentuan prioritas pada masing-masing alternatif yang ada. Secara lebih rinci, berikut adalah urutan preferensi alternatif sumber likuiditas berdasarkan kebutuhan alokasi dana.



Gambar 5: Preferensi Sumber Likuiditas Berdasarkan Kebutuhan Alokasi Dana

Dari gambar tersebut di atas, dapat digambarkan preferensi sumber likuiditas lembaga keuangan mikro syariah berdasarkan kebutuhan alokasi dana, yaitu:

- 1) Program dana bergulir menempati preferensi paling tinggi sebagai pilihan utama dengan rata-rata nilai preferensi (4,4).
- 2) Alternatif sumber likuiditas pada urutan kedua yaitu pinjaman lunak dari pemerintah dengan rata-rata nilai preferensi (4,2).
- 3) Sedangkan alternatif sumber likuiditas pada urutan ketiga adalah pembiayaan perbankan syariah dengan rata-rata nilai preferensi (4,0),
- 4) Dana CSR menempati urutan keempat preferensi alternatif sumber likuiditas dengan rata-rata nilai preferens (3,1).
- 5) Adapun sumber likuiditas dari LKMS lainnya dan simpanan anggota LKMS menjadi prioritas kelima dan keenam masing-masing dengan rata-rata nilai preferensi yang hampir sama yaitu (3,05) dan (3,0)
- 6) Sedangkan sumber likuiditas dari LAZ menjadi prioritas terakhir dengan rata-rata nilai *preferens* 2,35

Selain memiliki sebaran/ rentang nilai yang lebih lebar, masing-masing alternatif sumber likuiditas berdasarkan kebutuhan alokasi dana juga memiliki nilai *rater agreement* yang jauh lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi urutan prioritas/ bobot dari seluruh responden adalah seragam. Walaupun tidak dikumpulkan pada sebuah agenda seperti FGD (*Focus group discussion*), akan tetapi di sini terdapat kesepahaman diantara praktisi LKMS berbasis *grameen* terhadap urutan preferensi yang telah disebutkan di atas.

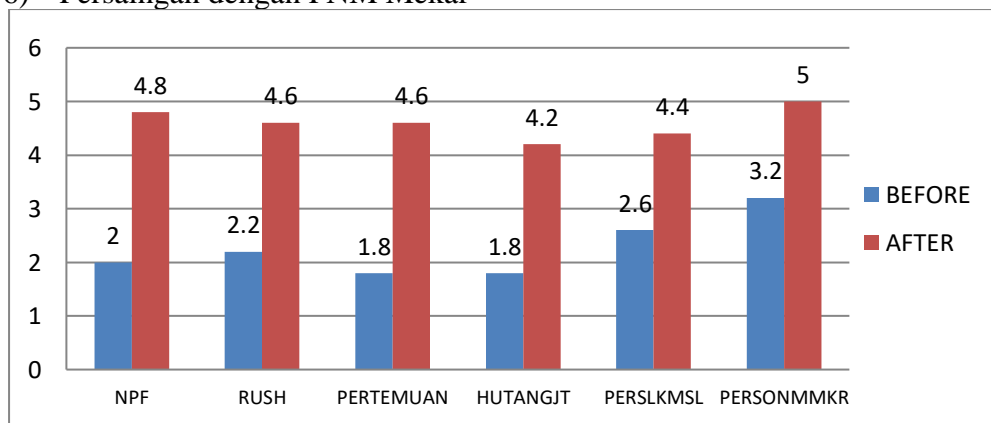
Secara satu per satu nilai *rater agreement* dari masing-masing variabel kebutuhan alokasi dana adalah sebagai berikut. Dalam hal kebutuhan untuk ekspansi pembukaan cabang baru nilai *rater agreement*nya adalah (0,37). Dalam hal peningkatan kapasitas dan pemberdayaan anggota nilai *rater agreement*nya adalah (0,28). Adapun dalam hal peningkatan plafon pembiayaan kepada anggota LKMS memiliki nilai *rater agreement* tertinggi yaitu (0,52). Sedangkan yang terakhir, untuk kebutuhan likuiditas akibat krisis pandemi covid-19 memiliki nilai *rater agreement* yang juga cukup tinggi yaitu sebesar (0,45).

Walaupun pada sisi nilai *rater agreement* dan rentang nilai berbeda, akan tetapi terdapat persamaan antara preferensi berbasis variabel pertimbangan dan preferensi berdasarkan kebutuhan alokasi. Persamaan tersebut adalah pada peringkat tertinggi dan peringkat terendah dalam bobot preferensinya. Pada kedua sisi sama-sama menempatkan program dana bergulir pada preferensi pertama dan sama-sama menempatkan dana LAZ pada preferensi terakhir. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah, bahwasanya program dana bergulir dapat ditingkatkan terutama pada akhir-akhir ini, mengingat dampak krisis pandemi covid-19.

Bobot Penyebab Permasalahan Likuiditas Sebelum dan Setelah Covid-19

Kami mencoba merangkum dari literatur dan hasil wawancara terkait beberapa penyebab yang bisa berdampak kepada permasalahan likuiditas LKMS berbasis *grameen*. Hasilnya kami menemukan enam hal yang meliputi:

- 1) Pembiayaan bermasalah
- 2) Penarikan simpanan secara serentak
- 3) Pertemuan rutin anggota
- 4) Hutang/ pembiayaan jatuh tempo
- 5) Persaingan dengan LKMS lainnya
- 6) Persaingan dengan PNM Mekar



Gambar 6: Bobot Penyebab Permasalahan Likuiditas *Before & After Covid-19*

Selanjutnya kami menanyakan kepada praktisi LKMS berbasis *grameen* mengenai bagaimana dampak masing-masing penyebab tersebut terhadap likuiditas LKMS baik sebelum maupun sesudah krisis pandemi covid-19. Hasilnya adalah hampir seluruh penyebab mengalami peningkatan dampak lebih dari dua kali lipat. Secara umum dapat dikatakan bahwa seluruh penyebab mengalami kenaikan dampak lebih dari dua kali lipat kecuali pada penyebab akibat persaingan, baik persaingan dengan LKMS maupun persaingan dengan PNM Mekar. Sebelum krisis semua penyebab dianggap tidak berdampak, terlihat dari nilai prioritas yang berada di kisaran dua. Akan tetapi setelah krisis semuanya menjadi sangat berdampak, hal ini dapat dilihat dari seluruh nilai prioritas yang memiliki nilai lebih dari 4. Rentang nilainya adalah 0 sangat tidak berdampak dan 5 sangat memberikan dampak berarti.

Lonjakan tertinggi terjadi pada pembiayaan bermasalah, di mana sebelum krisis menempati urutan keempat dengan nilai (2,0), kemudian setelah krisis melonjak menjadi urutan kedua dengan nilai prioritas (4,8). Lonjakan yang tinggi juga terjadi pada pertemuan rutin yang merupakan karakteristik utama LKMS berbasis *grameen*. Larangan berkumpul untuk pertemuan rutin menyebabkan kekuatan “modal sosial” menjadi turun dan melemah. Sedangkan modal sosial ini merupakan jiwa dari LKMS berbasis *grameen*.

Sebelum krisis pertemuan rutin tidak memberikan dampak negatif apapun kepada LKMS karena terdapat pada prioritas terakhir bersamaan dengan hutang/ pembiayaan jatuh tempo dengan nilai prioritas (1,8). Akan tetapi setelah krisis larangan berkumpul meningkat menjadi prioritas ke 3 dengan nilai prioritas (4,6), begitu pula hutang/ pembiayaan jatuh tempo meningkat menjadi prioritas keempat dengan nilai prioritas (4,2).

Temuan selanjutnya yang menarik untuk dibahas adalah terdapat konsistensi baik sebelum maupun sesudah krisis, bahwa persaingan dari PNM Mekar memberikan dampak yang paling tinggi kepada LKMS berbasis *grameen*. Hal ini terjadi karena PNM Mekar sedang melakukan ekspansi yang luar biasa untuk menambah anggotanya. Tentu saja tujuan mereka sebenarnya baik dan mulia, akan tetapi beberapa fakta di lapangan menunjukkan bahwa PNM Mekar mengambil anggota dari LKMS berbasis *grameen*.

Mengingat tujuan yang sebenarnya sama-sama mulia, sebaiknya PNM Mekar dalam ekspansinya tidak merebut anggota LKMS berbasis *grameen*. Akan sangat baik jika PNM Mekar melakukan ekspansi pada wilayah yang baru, di mana LKMS belum masuk di sana. Hanya dengan cara inilah akan terwujud *win-win solution* bagi semua pihak. Hal yang paling baik lagi adalah PNM Mekar melakukan skema kerjasama dalam ekspansi pada kawasan yang berdekatan atau sangat berdekatan dengan basis nasabah LKMS berbasis *grameen*. Dengan sinergi ini maka semuanya akan mendapat keuntungan, akan tetapi jika ini terus dibiarkan, maka tidak sedikit pihak yang akan mendapatkan kerugian.

5. KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui preferensi sumber likuiditas dari sisi praktisi LKMS berbasis *Grameen*. Sumber bantuan likuiditas bagi LKMS berbasis *grameen* ini sangatlah diperlukan mengingat peran penting LKMS berbasis *grameen* dalam melayani kebutuhan keuangan, dan menjangkau UMKM dan masyarakat berpenghasilan rendah.

Hasil penelitian dari tahapan pertama menunjukkan beberapa kesimpulan, pertama, terdapat tujuh alternatif sumber likuiditas LKMS berbasis *grameen* yang meliputi: 1. Program Dana Bergulir dari pemerintah; 2. Lembaga Amil Zakat; 3. Pembiayaan Perbankan Syariah (IB); 4. Dana Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR); 5. Pinjaman dari LKMS lain; 6. Pinjaman lunak dari pemerintah (KUR dan sejenisnya); dan 7. Simpanan Anggota LKMS. Kedua, terdapat 4 variabel pertimbangan, yaitu: 1. Kemudahan akses dan proses pencairan; 2. Kemudahan pelaporan dan akuntabilitas; 3. Fleksibilitas penggunaan dana, 4. Kuantitas peraturan yang mengikat. Ketiga, terdapat 4 alternatif sumber likuiditas berdasarkan alokasi, antara lain: 1. Alokasi dana untuk kebutuhan ekspansi pembukaan cabang baru; 2. Alokasi dana untuk peningkatan kapasitas dan pemberdayaan anggota; 3. Alokasi dana untuk peningkatan plafon Pembiayaan; 4. Alokasi dana untuk kebutuhan bantuan likuiditas krisis Covid-19.

Adapun hasil dari kuisioner perbandingan menunjukkan bahwa program dana bergulir adalah preferensi utama dan LAZ adalah preferensi terakhir, sedangkan posisi preferensi alternatif lainnya berada di antara keduanya. Selain itu kami juga menemukan bahwa persaingan dengan PNM mekar menjadi masalah utama baik sebelum ataupun sesudah Covid-19. Sementara itu, hampir semua sisi penyebab likuiditas terpengaruh secara signifikan pasca kehadiran Covid-19, terutama di wilayah-wilayah yang menerapkan PSBB dan sekolah- sekolah ditutup.

Dari hasil penelitian di atas kami memberikan rekomendasi kepada pemerintah agar memberikan bantuan likuiditas berupa program dana bergulir dan pinjaman lunak. Kami juga memberikan rekomendasi bagi praktisi LKMS berbasis *grameen* dan juga praktisi PNM dapat duduk bersama dengan difasilitasi oleh pemerintah. Hal ini diperlukan agar praktik di lapangan dapat lebih disinergikan dan dikolaborasikan, alih-alih menjadi persaingan yang tidak sehat. Dengan sinergi dan kolaborasi antara PNM dengan LKMS berbasis *grameen*, maka setiap pihak akan lebih diuntungkan. Akan tetapi jika persaingan tidak sehat terus dilanjutkan, maka beberapa pihak akan menjadi korban. LKMS berbasis *grameen* dengan modal dan likuiditas yang lebih terbatas kemungkinan besar akan terpinggirkan, di sisi yang lain jangkauan serta sebaran pelayanan akan menumpuk di wilayah tertentu dan meninggalkan beberapa wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abedifar Pejman, et al, (2018), Non-interest income and bank lending, Journal of Banking and Finance 87 (2018) 411–426

- Akerlof, George A., (1970). "The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism." *The Quarterly Journal of Economics* 84 (3):488-500.
- Alandejani, Maha, Ali M. Kutan, dan Nahla Samargandi. (2017). "Do Islamic banks fail more than conventional banks?" *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money* 50:135-155.
- Ali, Abd Elrahman Elzahi Saaid, (2015), ISLAMIC MICROFINANCE: MOVING BEYOND FINANCIAL INCLUSION, *European Scientific Journal* April 2015 edition vol.11, No.10
- Alnori, Faisal, dan Faisal Alqahtani, (2019), "Capital structure and speed of adjustment in non-financial firms: Does sharia compliance matter? Evidence from Saudi Arabia." *Emerging Markets Review* 39:50-67.
- Amin, Syajarul Imna Mohd, Aisyah Abdul-Rahman, (2020), The Role of Regulation in Banking: Liquidity Risk Perspective, *Iranian Journal of Management Studies (IJMS)*, Vol. 13, No. 3, Summer 2020, pp. 391-412
- Arif, Ahmed, (2012) Liquidity risk and performance of banking system *Journal of Financial Regulation and Compliance* Vol. 20 No. 2, 2012 pp. 182-195
- Ascarya. (2009). Analytic Network Process (ANP): Pendekatan Baru Studi Kualitatif. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Bank Indonesia
- Baele, Lieven, (2014), Of religion and redemption: Evidence from default on Islamic loans, *Journal of Banking & Finance* 44 (2014) 141–159
- Beck, Thorsten, et al, (2013). "Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability." *Journal of Banking & Finance* 37 (2):433-447.
- Bogan, Vicki, et al, (2007) Does Capital Structure Affect the Financial Sustainability of Microfinance Institutions?, 2007. Working paper cornell university
- Buch, Claudia M. And Linda S. Goldberg, (2015) International Banking and Liquidity Risk Transmission: Lessons from Across Countries, *IMF Economic Review* Vol. 63, No. 3 2015 International Monetary Fund
- Chiesa, Gabriella & José Manuel Mansilla-Fernández (2019) Disentangling the transmission channel NPLs-cost of capital-lending supply, *Applied Economics Letters*, 26:16, 1333-1338,
- Copestake, James, (2007) Mainstreaming Microfinance: Social Performance Management or Mission Drift?, *World Development* Vol. 35, No. 10, pp. 1721–1738, 2007
- Diamond, Douglas W. and Raghuram G. Rajan, (2001), Liquidity Risk, Liquidity Creation, and Financial Fragility: A Theory of Banking, *Source: Journal of Political Economy* , Vol. 109, No. 2 (April 2001), pp. 287-327
- Doumpos, Michael, Iftekhar Hasan, dan Fotios Pasiouras. (2017). "Bank overall financial strength: Islamic versus conventional banks." *Economic Modelling* 64:513-523.

- Duarte, Fábio Dias, et al, (2018), Defaults in bank loans to SMEs during the financial crisis, *Small Bus Econ* (2018) 51:591–608
- Gatev, Evan, et al, (2009), Managing Bank Liquidity Risk: How Deposit-Loan Synergies Vary with Market Conditions, *Review of Financial Studies*, Vol. 22, No. 3 (Mar., 2009), pp. 995- 1020
- Geleta, Esayas Bekele, (2014), Social Capital as Collateral: Banking on the Poor Source: *The American Journal of Economics and Sociology*, Vol. 73, No. 1 (JANUARY, 2014), pp. 108-125
- Hossain, Dewan Mahboob, (2013), Social Capital and Microfinance: The Case of *Grameen* Bank, Bangladesh, *Middle East Journal of Business*, Volume 8 Issue 4, 2013
- Ichsan, N. (2014). Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1), 97-120.
- Idb Fund Provides Emergency Liquidity Facility For Microfinance Institutions, Publication info: US Fed News Service, Including US State News ; Washington, D.C. [Washington, D.C]22 Dec 2008
- Kabir, Md. Nurul, (2015), Comparative credit risk in Islamic and conventional bank, *Pacific-Basin Finance Journal* 34 (2015) 327–353
- Knowles, Gordon, (2013), Investing And Reinvesting In Social Capital: The Spill-Over Effects Of Social Capital In Self-Help Groups, *Journal of International Development J. Int. Dev.* 25, 438–441 (2013)
- Laureti, Carolina & Ariane Szafarz (2016) The price of deposit liquidity: banks versus microfinance institutions, *Applied Economics Letters*, 23:17, 1244-1249,
- Maclean, Kate, (2010), Capitalizing on Women’s Social Capital? Women-Targeted Microfinance in Bolivia, *Development and Change* 41(3): 495–515 (2010).
- Malik et al (2020), COVID-19 and the Future of Microfinance: Evidence and Insights from Pakistan, Oxford University Press
- Marconatto, Diego A. B., et al, (2016), Lending Groups and Different Social Capitals in Developed and Developing Countries, *RAC*, Rio de Janeiro, v. 20, n. 6, art. 1, pp. 651-672, Nov./Dez. 2016
- Mata, Ritha Sukadi, (2014), Do Migrants’ Deposits Reduce Microfinance Institutions Liquidity Risk?, *African Development Review*, Vol. 26, No. 3, 2014, 520–531
- Meslier, Céline, Tastaftiyan Risfandy, dan Amine Tarazi, (2017). "Dual market competition and deposit rate setting in Islamic and conventional banks." *Economic Modelling* 63:318-333.
- Mumek, M. P., Katiandagho, T. M., Kaunang, R., & Ngangi, C. R. (2014, June). Analisis likuiditas koperasi simpan pinjam kamangtawaya desa sendangan kecamatan remboken kabupaten minahasa. In *Cocos* (Vol. 5, No. 1).

- Nair, Ajai, (2005), Sustainability of Microfinance Self Help Groups in India: Would Federating Help?, World Bank Policy Research Working Paper 3516, February 2005
- Rathore, Bhawani Singh, (2015), Social capital: does it matter in a microfinance contract?, International Journal of Social Economics Vol. 42 No. 11, 2015 pp. 1035-1046
- Riyanto, Bambang. (2001). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta:BPFE Yogyakarta
- Sakti, Ali, (2013), Pemetaan Kondisi Dan Potensi BMT: Kemitraan dalam rangka Memperluas Pasar & Jangkauan Pelayanan Bank Syariah kepada Usaha Mikro1, Jurnal al-Muzara'ah fem ipb, Volume I, Nomor 1.
- Sanrego, Yulizar D., M. Syafi'i Antonio, The Effect Of Social Capital On Loan Repayment Behavior Of The Poor: A Study on Group Lending Model (GLM) Application in Islamic Microfinance Institution, *Journal of Indonesian Economy and Business Volume 28, Number 2, 2013, 188 – 210*
- Shafique, Azam, et al, (2012), *Liquidity and Risk Analysis of Islamic Financial System during Financial Crunch 2008, Kuwait Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review Vol. 1, No.8; April 2012*
- Sorwar, Ghulam, Vasileios Pappas, John Pereira, dan Mohamed Nurullah. (2016). "To debt or not to debt: Are Islamic banks less risky than conventional banks?" *Journal of Economic Behavior & Organization*.
- Susilo, E. (2017). Manajemen Likuiditas Lembaga Keuangan Mikro Syariah Non Bank (BMT) dengan Akad Tawarruq. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 3(01), 1-15.